

Penyajian Teater Tuter Maca Syekh pada Masyarakat Kampung Kelunging Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten

Pahruji, Suhaya, Giri Mustika Roekmana

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Ciwaru No 25 Kota Serang Banten

Email: fahrujipp@gmail.com

ABSTRACT

Banten is a province that has the same arts family as West Java. The people of Banten have one type of spoken theatrical art. The oral theater in Banten is the traditional theater of maca sheikh, a traditional art that will later show the characteristics and identity of art among people in other areas. This study uses a qualitative research method with a grounded theory approach that is based on a systematic procedural approach that performs abstract analysis with the hope that this analysis can create certain theories in order to explain phenomena more specifically. This research will also describe the results of the research in a narrative manner, and the data collection uses 3 stages, namely: (1) observation, (2) interviews and (3) documentation. From the results of the study, it can be concluded that in the presentation of the traditional speech theater, there are important elements in the performing arts, namely: (1) actors, (2) audiences, and (3) place. In this case, the maca sheikh tradition in Banten can be categorized as one of the types of oral theater performances owned by the people of Banten and makes it a distinctive traditional performing art owned by the people of Banten.

Keywords: performing arts, oral theater, and maca sheikh.

ABSTRAK

Banten merupakan suatu Provinsi yang memiliki kesenian satu rumpun dengan Jawa Barat. Masyarakat Banten mempunyai salah satu jenis kesenian teater tutur yang di lisanakan. Teater tutur yang terdapat di Banten adalah teater tradisi *maca syekh*, suatu kesenian tradisi yang nantinya akan menunjukkan karakteristik dan identitas kesenian antar masyarakat yang berada di daerah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang berpijak pada pendekatan secara prosedural sistematis yang melakukan analisis abstrak dengan harapan analisis tersebut yang dapat menciptakan teori tertentu agar dapat menjelaskan fenomena secara lebih spesifik. Penelitian ini juga akan banyak mendeskripsikan hasil penelitian secara naratif, serta pada pengumpulan datanya menggunakan 3 tahapan yaitu : (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam penyajian teater tutur tradisi *maca syekh* terdapat unsur-unsur penting dalam seni pertunjukan yaitu: (1) pelaku, (2) penonton, dan (3) tempat. Dalam hal tersebut maka tradisi *maca syekh* yang ada di Banten dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis seni pertunjukan teater tutur yang dimiliki oleh masyarakat Banten dan menjadikannya suatu seni pertunjukan tradisi yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Banten.

Kata kunci: seni pertunjukan, teater tutur, dan maca syekh.

PENDAHULUAN

Banten merupakan suatu Provinsi yang pernah menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun kini diketahui bahwa sejak tahun 2000 Banten mengalami pemekaran Provinsi dan secara resmi

menjadi Provinsi baru ke 33 di Indonesia dengan pusat pemerintahannya yang terletak di Kota Serang. Hal tersebut telah diputuskan dengan adanya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2000. Sejak saat itu Banten telah diakui secara resmi menjadi Provinsi baru yang ada di

Indonesia, namun masih tetap satu kultur dengan Jawa Barat.

Masyarakat Banten memiliki beraneka ragam bentuk dan penyajian kesenian baik itu seni tari, musik maupun teater. Adapun Keberagaman akan kesenian itu sudah ada sejak dahulu dan selalu diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan akan beragamnya seni pertunjukan ini sangat berarti bagi masyarakat Banten, hal tersebut dikarenakan agar masyarakat Banten mampu menunjukkan karakteristik dan identitas kesenian antar masyarakat yang berada di daerah lainnya, masing-masing kesenian tersebut yaitu: *rampak bedug, pencak silat, tari dzikir saman, terbang gede, debus, rudat, beluk, patingtung, rebo wekasan, sholawat panjang mulud, sholawat delailan, sholawat yalail, dan maca syekh.*

Teater tutur merupakan bentuk kesenian tradisi dari sastra lisan yang dituturkan. Kesenian tradisi teater tutur dapat dikatakan sebagai salah satu cikal bakal teater rakyat, terdapat tiga jenis macam teater tutur yaitu: Teater tutur secara lisan, Teater tutur yang di pertunjukan dan Teater tutur yang menggunakan peragaan. Salah satu contoh dari kesenian tradisi teater tutur yang dilisankan adalah tradisi *maca syekh* yang

ada di Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten.

Tradisi *maca syekh* merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Banten. tradisi *maca syekh* berkembang pada abad ke-17 yang dimana pada saat itu dijadikan sebagai tradisi dan ritual serta suatu bentuk hibridisasi budaya yang lahir dari pertemuan dan negosiasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang melibatkan sastra vernakularisasi, musik, nyanyian tradisional (tembang macapat, pupuh) dan konsep kesucian dalam tradisi yang hidup dalam ritual keagamaan. Tradisi *maca syekh* adalah salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Penyajian yang terjadi di dalam tradisi *maca syekh* hanya menuturkan atau menceritakan suatu kisah ataupun hagiografi serta kelengkapan media penyajiannya hanya menggunakan ekspresi.

Teater tutur tradisi *maca syekh* yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat, hal ini dikarenakan sudah mulai bermunculan kesenian baru dan lebih menarik, kemudian regenerasi penerus masih kurang untuk lebih melestarikan kesenian tradisi *maca syekh*, dan masyarakat menganggap kesenian teater tutur tradisi *maca syekh* sebagai kesenian tradisi yang mejenuhkan. Dalam perkembangannya di harapkan kesenian teater tutur tradisi *maca*

syekh harus lebih dikenalkan pada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenali kesenian khas daerahnya, serta bentuk pertunjukan dalam tradisi *maca syekh* ini jika terus di pentaskan dan dikembangkan diharapkan akan menjadikan suatu identitas dan embrio baru dari seni pertunjukan teater tutur yang khas yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Terlebih lagi kesenian teater tutur tradisi *maca syekh* sangat kental akan nilai religiusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi *grounded theory*. Penelitian dengan pendekatan *grounded theory* merupakan suatu penelitian kualitatif yang berpijak pada pendekatan secara prosedural sistematis yang melakukan analisis abstrak dengan harapan analisis tersebut dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena secara lebih spesifik (Creswell, 2015 :834).

Pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu: (1) tahap observasi yang merupakan tahap mengamati, menganalisis, terhadap gejala-gejala secara langsung pada objek yang akan diteliti.

(2) Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara semiterstruktur, yang merupakan jenis wawancara *in-depth interview*. Hal ini dimaksudkan, agar pada saat wawancara bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2018 :115-116). Dalam wawancara peneliti akan memiliki acuan pertanyaan yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan petunjuk bagaimana sesuatu yang harus dilakukan. (3) tahap terakhir adalah dokumentasi yang merupakan tahapan mengumpulkan, menyediakan, mengelompokkan dokumen-dokumen baik berupa video, tulisan, foto dan *audio record* yang terdapat di tempat penelitian.

PEMBAHASAN

Maca syekh merupakan suatu tradisi masyarakat yang berkembang yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Awal mula *maca syekh* ada di Banten pada abad ke 17 yang dimana pada saat itu *maca syekh* dijadikan sebagai peralihan transisi kepercayaan dinamisme ke Islam, karena saat itu terhitung dari abad ke 17 masyarakat Banten masih memeluk kepercayaan dinamisme yang memiliki kecenderungan besar kepada hal-hal spiritual dan pemujaan roh nenek moyang.

Dalam pelaksanaannya *maca syekh* dilakukan secara khidmat hal tersebut dikarenakan *maca syekh* memiliki nilai fungsi religius yang sakral bagi masyarakat karena pada saat berlangsungnya proses pembacaan *maca syekh* masyarakat meyakini bahwa saat itu do'a yang dipanjatkan akan terkabul dan pada saat hari pelaksanaan berjalan sesuai dengan harapan artinya hambatan ataupun tolak bala tidak akan terjadi pada saat acara.

A. Penyajian Tradisi *Maca syekh* Sebagai Seni Pertunjukan Teater Tuter

Penyajian *maca syekh* merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Bentuk penyajian tradisi *maca syekh* yang ada di Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen berbentuk penuturan kisah dan riwayat hidup dan hagiografi Syekh AQJ. Yang membuatnya unik dan menarik dalam penyajian *maca syekh* yang ada di Kasemen adalah pada penyajian pertunjukan *maca syekh* masih harus mempersiapkan sesajen sebagai simbol penghormatan terhadap nenek moyang atau *karuhun*, dan sebagai pemanggil roh-roh untuk hadir ke tempat di mana pertunjukan itu berlangsung, serta pada saat pembacaanya menggunakan kinerja pembacaan dalam teknik nyanyian

tradisional (macapat) dalam bahasa Jawa Serang maupun Sunda sesuai dengan kultur bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Berikut merupakan struktur dalam penyajian tradisi *maca syekh* sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan teater tuter yang berkembang di masyarakat Kasemen Kota Serang Banten.

1. Struktur Penyajian Dalam Tradisi *Maca syekh*

Adapun dari segi struktur dalam penajiannya peneliti akan membahas tentang struktur penyajian *maca syekh*, dimulai dari pra pertunjukan, pertunjukan sampai dengan pasca pertunjukan berdasarkan kejadian-kejadian pada saat peneliti melakukan kegiatan mengamati, observasi dan wawancara. Dengan mengamati kejadian-kejadian tersebut kiranya peneliti akan mendapatkan jawaban yang konkret mengenai penyajian *maca syekh*, sehingga dapat menyimpulkan bahwa *maca syekh* merupakan salah satu dari jenis teater tuter yang dikembangkan dan diturunkan oleh masyarakat.

a) Pra Pertunjukan

Pra pertunjukan merupakan segala sesuatu yang dipersiapkan sebelum pertunjukan di mulai, baik itu sesaji, waktu berupa hari, tanggal, jam, tempat serta persiapan lainnya. Pada kali ini peneliti

akan melakukan penelitian terkait penyajian tradisi *maca syekh* yang kebetulan yang punya hajatnya adalah paman peneliti sendiri yakni bapak Ustad Holani, yang berniat akan mengadakan acara pernikahan anak ke dua nya pada 30 Agustus 2020. Akan tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *maca syekh* akan dilakukan sebelum hari pelaksanaana atau acara dimulai, maka pengangkat hajat melakukan ritual tradisi *maca syekh* satu hari sebelum hajat yaitu pada 29 Agustus 2020 di jam 15:45 WIB yang bertempat didepan halaman teras rumah.

Sama halnya dengan pertunjukan teater tutur pada umumnya bahwa tempat pertunjukan untuk penyajian *maca syekh* tidak memerlukan tempat yang khusus atau lebih fleksibel. Dalam artian tempat untuk melakukan penyajian *maca syekh* bisa dimana saja baik itu di teras rumah, di tengah rumah, di halaman rumah maupun di serambi depan rumah dengan cara duduk secara bersila di atas tikar yang telah disediakan oleh pengangkat hajat (wawancara dengan ustad ma'mun selaku juru maos pada 23 Agustus 2020). Para pelaku *maca syekh* terdiri dari 2 orang yang dimana satu orang sebagai *juru maos* atau pelaku yang membacakan bacaan riwayat atau hagiografi AQJ dan satu lagi sebagai *tukang doe* yang memanjatkan *hadarot* dan doa penutup. Adapun kostum

atau pakaian yang digunakan adalah berupa pakaian muslim, songkok hitam (peci) dan kain sarung. Posisi juru maos dan tukang do'e pada saat penyajian *maca syekh* membentuk lingkaran dengan peserta yang mengikuti *maca syekh*, dan kaum ibu-ibu sebagai penonton menyaksikan ataupun menonton di luar wilayah lingkaran.



Gambar 4.1 Posisi para pelaku *maca syekh*, peonton dan peserta Tanggal 29 Agustus 2020

Adapun sebelum pertunjukan berlangsung yang punya hajat akan menyediakan sesajen sesuai dengan maksud yang punya hajat dengan tujuan untuk menyuguhkan makanan dan minuman kepada leluhurnya atau arwah para wali yang sengaja diundang dalam penyajian *maca syekh*.



Gambar 4.2 Perlengkapan sesajen Tanggal 29 Agustus 2020

Dari semua sesajen yang disuguhkan, yaitu merupakan simbol atas rasa syukur dari makhluk yang telah diciptakan (manusia) kepada Allah swt yang telah memberikan segala rizki dan rahmat-Nya.

b) Pertunjukan

Penyajian *maca syekh* dilaksanakan pada 29 Agustus 2020 di jam 15:50 WIB yang bertempat didepan halaman teras rumah. Penyajian *maca syekh* dilaksanakan untuk hajatan kawinan, yang akan dilaksanakan pada 30 Agustus 2020. Tradisi *maca syekh* dilaksanakan sehari sebelum acara hajatan kawinan dimulai, hal tersebut memiliki maksud dan tujuan agar pada saat acara, diberikan kelancaran dan keberkahan.

Tradisi *maca syekh* diawali dengan shohibul hajat memberikan salam pembukaan dengan tujuan untuk memberitahukan serta mengucapkan terimakasih kepada masyarakat yang telah hadir bahwa keesokan hari shohibul hajat akan mengadakan acara pernikahan untuk anak ke duanya dan diharapkan kepada masyarakat untuk turut serta memberikan doa kepada kedua mempelai, serta masyarakat ikut serta dalam memeriahkan dan membantu di dalam acara tersebut.

Setelah pembukaan dari shohibul hajat selesai kemudian *tukang doe* yang memulai membacakan *hadorot* salam awal

yang ditujukan kepada para wali, rasulullah, dan mendiang keluarga yang sudah wafat dengan tujuan agar diberikan syafaat, restu dan kelancaran saat acara hajatan. Dilanjutkan dengan membacakan secara bersama-sama surat al-ikhlas sebanyak 3 kali lalu al-falaq satu kali, al-anas satu kali, dan al-fatihah satu kali. Lalu juru maos mulai mendahului dan memberikan isyarat bacaan selanjutnya yaitu bacaan surat al-baqarah ayat 1-5 kemudian diloncat ayat 163, lalu bacaan ayat kursi 225, kemudian diloncat kembali ayat 264-286. Setelah semua itu dibacakan secara bersama-sama maka *tukang doe* memberikan isyarat kepada *juru maos* untuk memulai membacakan *maca syekh* dan didengarkan oleh masyarakat yang ada di dalam lingkaran maupun diluar.

Adapun bacaan dan kisah *maca syekh* tersebut berisi riwayat dan hagiografi syekh AQJ yang berisi kisah tentang salah seorang isteri yang dianugerahi berkat do'anya AQJ dengan bacaan tembang jawa dengan pupuh *asmarandana*, *dangdanggula* dan *sinom*. Cerita dalam wawacan tidak seluruhnya dibacakan dan dinyakikan oleh *juru maos* tetapi ada juga yang dilantukan bersama-sama oleh peserta, biasanya saat dilantukan bersama-sama itu dibagian akhir atau ujung cerita. Selebihnya yang mendominasi membacakan dan

melantunkan adalah *juru maos* tersebut. Begitulah seterusnya sajian tradisi *maca syekh* yang ada di Kampung Keluncing Kecamatan Kasemen.

Keberlangsungan tradisi *maca syekh* tidak semua cerita yang dibacakan hanya beberapa cerita saja yang dibacakan atau dilantunkan hal tersebut sebelumnya dikembalikan lagi pada pemilik hajat atau shohibul hajat. Pada kali ini shohibul hajat hanya meminta kepada *juru maos* agar melantunkan kisah tentang salah seorang isteri yang dianugerahi berkat do'anya AQJ saja. Karena hal tersebut maka tradisi *maca syekh* hanya berlangsung selama kurang lebih 2 jam saja terhitung dari jam 15:45 WIB sampai dengan jam 17:25 WIB. Setelah lantunan pembacaan *maca syekh* selesai situasi diambil alih oleh *tukang doe* yang membacakan kembali *hadorot* akhir yang masih sama ditujukan untuk para wali, rasulullah, dan mendiang keluarga yang sudah wafat dengan tujuan untuk pamit, kemudian istigfar 3x dilanjutkan dengan pembacaan tahmid 99x, barulah *tukang doe* memulai membacakan doa yang akan di aminkan oleh masyarakat yang ada didalam lingkaran maupun diluar lingkaran. Hingga *tukang doe* meminta masyarakat untuk ikut membacakan alfatihah untuk yang terakhir sebagai doa penutup.

c) Pasca Pertunjukan

Pasca pertunjukan merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan telah usai. Adapun yang dilakukan kesepuhan meminta agar masyarakat yang terlibat dan ikut di dalam tradisi tersebut untuk membawa masing-masing beberapa jamuan sesajen yang telah di siapkan di awal sebelum pelaksanaan tradisi untuk dibawa pulang dan dimakan bersama keluarganya masing-masing. Masyarakat sangat antusias dalam hal seperti ini, mereka tidak sungkan untuk memilih dan membawa pulang jamuan sesajen yang telah dibacakan doa-doa itu.

Adapula beberapa masyarakat yang memilih untuk tetap berada ditempat dan memakan jamuan tersebut ditempat sambil berbincang-bincang hangat dengan masyarakat lainnya, mereka biasanya membicarakan hal-hal yang terkait dengan teknis pelaksanaan keesokan harinya yaitu acara pernikahan. Setelah hal tersebut adapula yang pengangkat hajat yang biasanya menuju ke makam kuburan untuk berziarah ke buyut-buyut atau sanak saudara yang telah meninggal.

2. Unsur-unsur dalam *maca syekh*

Seperti yang telah di uraikan sebelumnya dalam bab II tentang tradisi *maca syekh* ini sebagai bagian dari contoh teater tutur maka *maca syekh* juga memiliki konsep unsur yang sama halnya dengan teater tutur dengan adanya unsur pelaku

(seorang atau lebih), cerita dan penonton, meskipun sebenarnya tidak terjadi peristiwa dramatik di atas pentas dalam tradisi *maca syekh*, sedangkan yang terjadi adalah penuturan secara lisan dari seorang pencerita. Unsur-unsur tersebut seperti pelaku, cerita, dan penonton. Maka darihal tersebut peneliti akan coba uraikan satu persatu, khususnya yang terjadi dalam tradisi *maca syekh*.

a. Pelaku

Pelaku di dalam tradisi *maca syekh* yang menjadikannya suatu jenis seni pertunjukan teater tutur terdiri dari *juru maos* dan *tukang doe*. Saat ini pelaku dari kesenian tradisi sudah berusia 63 tahun sedangkan *tukang doe* berusia 56 tahun. Pelaku dari tradisi tersebut mulai jarang ditemui, dan sulit menemukan penerus yang mau belajar melakoni terlebih lagi usia mereka sudah tidak lagi muda. Regenerasi penerus dalam tradisi *maca syekh* dari pelaku secara turun temurun tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan para penerusnya enggan untuk mempelajari tradisi *maca syekh*, dengan berbagai macam alasan.

Sama halnya dengan seni pertunjukan teater yang lainnya tradisi *maca syekh* diajarkan langsung atau diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya (biasanya bapak kepada anaknya) dengan langsung melihat,

mendengar, meniru, dan melakukannya (Sumardjo, 2001 : 11). Begitupun cara belajar menjadi *juru maos* pun adalah secara lisan, akan tetapi gurunya berbeda-beda ada yang langsung dari orang tua, dan ada juga yang berguru, baik itu di pesantren ataupun guru ngaji.

b. Cerita

Cerita dalam seni pertunjukan baik tradisi dan modern merupakan suatu unsur instrinsik yang harus ada didalamnya baik itu sebagai wawacan, prolog, maupun dialog. Selain itu pula didalam tradisi *maca syekh* cerita merupakan faktor ataupun unsur utama yang harus ada. Hal tersebut berkaitan dengan pertunjukan dalam penyajian tradisi *maca syekh* yang menuturkan kisah dan cerita didalam penyajiannya.

Adapun dalam pembacaan atau penuturan kisahnya masyarakat menggunakan pupuh macapat yang tertulis di teks *Mace Syekh* antara lain *Sinom*, *Kinanti*, *Asmarandana*, *Dangdanggula*, *Pangkur*, *Lambang* dan *Durma*. Tradisi hidup lokal masyarakat dalam menggunakan wawacan sebagai teks memiliki nilai syafaat selama pembacaan ritual keagamaan dilakukan untuk beberapa niat dan hal. Bagi masyarakat yang masih meyakini, ritual dalam tradisi *maca syekh* ini adalah bagian dari ekspresi untuk menyimpulkan konsep kesucian.

Artinya membacakan teks *Manaqib* hagiografi Syekh AQJ ini adalah bentuk ekspresi masyarakat muslim lokal yang ada di Banten sebagai bentuk untuk menghormati orang suci (wali) dalam bentuk ritual.

c. Penonton atau peserta

Penonton didalam seni pertunjukan tradisi merupakan bagian penting yang akan ada didalam sajian seni pertunjukan, hal tersebut karena sering terjadinya interaktif ataupun interaksi menarik yang terjadi antara pemain dengan penonton. Dalam diktat *Kajian Seni Pertunjukan* mengemukakan bahwa, a) penonton adalah sandingan (pasangan bagi pertunjukan); b) penonton adalah masyarakat penyangga yang sangat penting, tanpa penonton pertunjukan tak akan ada artinya; c) penonton adalah bagian dari berbagai upacara, pertunjukan, dan seni pertunjukan (Dwimarwati, 2006: 21). Dalam kaitannya dengan tradisi *maca syekh* ini penonton dapat dikategorikan dari berbagai lapisan masyarakat setempat baik itu tua-muda, laki-perempuan maupun anak-anak, hal tersebut menandakan bahwa dalam tradisi *maca syekh* untuk penonton tidak ada batasan umur.

B. Fungsi Tradisi *Maca Syekh*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada masyarakat Keluncing

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menemukan hasil bahwa tradisi *maca syekh* memiliki fungsi tradisi sebagai berikut.

1. Sebagai Sarana Tradisi Keagamaan Atau Upacara Ritual

Tradisi *maca syekh* merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus selama akan mengadakan suatu acara keagamaan seperti: pra pernikahan, khitanan, ruwat rumah, membangun bangunan baru, dan saat ada gerhana. Maka dilihat dari fungsi yang biasa masyarakat lakukan tradisi *maca syekh* dapat ditarik kesimpulan bahwa *maca syekh* difungsikan sebagai sarana tradisi keagamaan ritual.

2. Sebagai Sarana Berkumpul Masyarakat

Kaitannya dengan berkumpul masyarakat, *maca syekh* juga dilakukan tidak hanya untuk satu individu melainkan pada saat penyajiannya, *maca syekh* dilaksanakan oleh kelompok masyarakat. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bawa tradisi *maca syekh* dapat difungsikan sebagai sarana berkumpul masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *maca syekh* merupakan suatu kesenian tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banten yang berisi cerita,

ataupun kisah hagiografi syekh AQJ yang dalam pembacaannya menggunakan langgam bacaan macapat ataupun pupuh, yang dibacakan oleh *juru maos* sebagai pelaku utamanya, *tukang do'e* sebagai pelaku ke dua dan masyarakat setempat sebagai penonton sekaligus peserta yang terjadi di dalam tradisi *maca syekh*.

Struktur pertunjukan dalam kesenian tradisi lisan *maca syekh* dimulai dari *pra pertunjukan*, *pertunjukan*, dan *pasca pertunjukan*. Pada saat *pra pertunjukan* yang dimaksud dalam *maca syekh* yaitu penyediaan sesajen, kemudian dilanjut sambutan dari yang punya hajat atau dapat pula dari sesepuh dan tokoh masyarakat. Lalu dilanjut bagian *pertunjukan* yang diawali dengan *tukang do'e* membacakan *hadorot awal* yang akan didengarkan oleh penonton maupun peserta kemudian pembacaan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang akan di ikuti oleh peserta maupun penonton yang terlibat, kemudian *juru maos* akan memberikan isyarat bahwa pembacaan riwayat maupun hagiografi AQJ sudah waktunya dimulai. *Juru maos* akan membacakan hagiografi AQJ dengan lantunan tembang macapat sesuai dengan tema yang akan di lakukan oleh *shohibul hajat*. Pada bagian *pasca pertunjukan* masyarakat yang mengikuti acara tradisi tersebut akan dipersilahkan untuk membawa pulang jamuan sejajen yang

sudah di siapkan pada saat pra pertunjukan, akan tetapi sajian ataupun jamuan yang memang dihadapkan langsung oleh *juru maos* tidak boleh dibawa pulang oleh masyarakat, karena akan diberikan langsung untuk *shohibul hajat* ataupun akan di bagi kepada *juru maos* maupun *tukang do'e* tersebut.

Dalam teknis penyajian teater tutur tradisi kesenian *maca syekh* tidaklah serumit seperti pada penyajian teater yang lainnya, dalam penyajian tradisi *maca syekh* tidaklah harus menggunakan tempat atau panggung khusus, dapat dilakukan diteras rumah, halaman rumah, tengah rumah, maupun balai serambi depan rumah saja dengan cara duduk bersila di atas tikar, karpet maupun ambal yang dijadikan sebagai alas untuk duduk.

Waktu pelaksanaan dalam tradisi kesenian teater tutur *maca syekh* yang dilakukan oleh masyarakat Kasemen biasa dimulai pada pukul 15:40 WIB sampai pukul 17:15 WIB. Dengan posisi melingkar antar pelaku dan peserta sebagai penonton.

Fungsi tradisi *maca syekh* yaitu sebagai sarana upacara ritual keagamaan maupun masyarakat, baik itu pernikahan, khitanan, ruwatan rumah, membangun rumah dan saat ada fenomena tertentu. Dengan tujuan agar pada saat hari h acara diberikan keberkahan dan lekancaran

dalam acara. Selain fungsi diatas *maca syekh* juga dapat dijadikan sebagai fungsi praktis masyarakat sebagai sarana berkumpul masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari nya.

Unsur-unsur dalam kesenian tradisi teater tutur *maca syekh* terdiri dari: a) *pelaku*, b) *cerita* dan c) *penonton*. Begitulah identitas dalam kesenian tradisi teater tutur *maca syekh* dalam membangun penyajian dan pertunjukannya, hal tersebut dikarenakan suatu pola yang sudah pakem yang terdapat di tradisi *maca syekh*. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dan terikat oleh aturan ataupun pakem yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Hafash Giring . 2015. Essay. *Menghidupi Peran Teater Tutur*.
- Bruinessen Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Djajadiningrat, Hoessein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: KITLV dan Djembatan.
- Djelantik, M.A.A. , 1998. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Dwimarwati, Retno. 2006. *Diktat Kajian Seni Pertunjukan*. Puslitmas STSI Bandung.
- Harrymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Herwanfakhrizal, dkk. 2018. *Teater Tutur Tupai Panjang di Palembang Kab. Agam*. Jurnal Seni Pertunjukan Laga-Laga. 97-114
- Irvan Setiawan. 2019. volume 11, nomor 1.. *Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh di Kabupaten Pandeglang*: Jurnal Patanjala, 49-64.
- Kurniawan, Ade Fakh. 2019. Disertasi *Cultural Negotiation, Authority, And Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual In Banten*".
- Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal dan Bandem, I Made. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Elfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.